

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dari masa ke masa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tak lepas dari aktifitas membaca. Seseorang akan memahami sebuah pengetahuan ketika dia bisa membaca, lalu memahami apa yang dibaca kemudian membandingkan atau mengkolaborasikan pemahaman yang dimiliki lalu mencari sumber-sumber pengetahuan yang lain dari bacaannya. Kegiatan membaca menjadi sebuah keharusan bagi setiap orang, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Secanggih apapun kemajuan teknologi, kemampuan membaca tetap menjadi gerbang kemajuan teknologi itu sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak dapat atau tidak mau membaca akan bisa menguasai teknologi.

Bagi anak sekolah, mampu memahami bacaan dengan baik merupakan modal dasar untuk menjawab pertanyaan ataupun memecahkan persoalan yang harus diselesaikan. Jika anak tidak dapat memahami sebuah bacaan, tentu akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Demikian sebaliknya, apabila anak memiliki kemampuan pemahaman yang baik dengan apa yang dibacanya, maka akan dengan mudah menjawab pertanyaan bacaan ataupun memecahkan masalah dalam pembelajaran. Pemahaman membaca sangat erat kaitannya dengan kebiasaan membaca setiap individu. Kebiasaan itu bisa di lakukan di sekolah

maupun diluar sekolah. Bagi anak-anak yang pemahaman membacanya baik, biasanya mereka memiliki minat membaca yang tinggi. Untuk itulah, peranan sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi kebiasaan membaca pada anak-anak. Bagaimana mungkin anak-anak akan mempunyai minat membaca yang tinggi jika sarana pendukung untuk membaca tidak dimaksimalkan oleh pihak sekolah. Selain mempunyai pembiasaan membaca dirumah, anak-anak sudah semestinya harus difasilitasi dan dimotivasi oleh pihak sekolah, sehingga ada kegiatan yang saling terkait antara pihak sekolah dan masyarakat. Jadi sangatlah tepat jika pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk mencanangkan sebuah gerakan/program yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca pada anak-anak.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, membaca sudah diperintahkan oleh Alloh SWT dalam surat Al-‘Alaq (96: 1) “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”.Selanjutnya dalam surat Al-‘Alaq (96: 4) yang *mengajar manusia dengan pena*”. Ayat tersebut menjelaskan perintah Alloh kepada hambanya agar mau membaca. Dua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Alloh SWT dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena atau tulisan yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat.

Membaca pemahaman penting dilakukan karena merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Informasi yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar-mengajar di sekolah,

tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan kualitas diri.

Anak-anak Sekolah Dasar (SD) sebagian besar kemampuan membaca sekaligus memahami apa yang dibacanya masih sangat rendah, bahkan ada yang sama sekali belum dapat membaca. Hal itu terbaca dari hasil survei yang dilakukan USAID Amerika Ed Data II, RTI International kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) dan *Myriad Research* tentang penilaian kemampuan membaca siswa (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia.

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 provinsi di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa SD menunjukkan bukti bahwa 50 % siswa dapat membaca, namun diantara jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Ini artinya mereka dapat mengenali huruf dan kata, tetapi gagal dalam pemahaman. Karena itu membaca pemahaman perlu diajarkan agar siswa bisa mengerti apa yang mereka baca.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skema atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam

mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian juga berlaku untuk pengirim. Ketidaktepatan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apa pun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: iv).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat Sekolah Dasar diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA-*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme For International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA,2012). Kemudian uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada diperingkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada diperingkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD,2013). Dari data tersebut menggambarkan kompetensi peserta didik Indonesia khususnya dalam keterampilan memahami bacaan masih tergolong rendah.

Pemerintah melalui Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah menggagas dan mengembangkan program gerakan literasi sekolah sebagai bentuk

kepedulian akan rendahnya kompetensi peserta didik dalam bidang matematika, sains dan membaca. Data penelitian dalam *Progres International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Gerakan literasi sekolah semestinya dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh komponen yang ada di sekolah maupun masyarakat diluar sekolah. Artinya GLS harus mampu menggerakkan seluruh komponen internal maupun eksternal sekolah. Dengan adanya GLS diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap kegiatan membaca. Sehingga kemampuan siswa akan mengalami perubahan yang lebih baik lagi dalam kegiatan membaca.

Sekolah yang memfasilitasi siswanya dalam kegiatan literasi, akan berdampak pada minat dan kemampuan membaca siswa. Untuk itulah GLS diharapkan mampu menumbuhkan minat dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan survai terhadap sekolah-sekolah yang mengadopsi program Gerakan Literasi Sekolah dan non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga untuk mengetahui perbedaan minat dan kemampuan pemahaman membacanya. Untuk itu penulis mengambil judul **“Kajian Komparatif Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah dan Non Pengadopsi di Kabupaten Purbalingga”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah minat membaca pada siswa sekolah pengadopsi gerakan literasi sekolah di Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada sekolah pengadopsi gerakan literasi di Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimanakah minat membaca pada siswa sekolah non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman pada sekolah non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga?
5. Manakah yang lebih tinggi minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman antara siswa sekolah pengadopsi gerakan literasi sekolah dengan sekolah non pengadopsi?

### **C. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Program Gerakan Literasi Sekolah. Adapun variabel terikatnya adalah minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman.

Minat membaca merupakan variabel terikat pertama, minat membaca merupakan keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seorang untuk membaca. Minat membaca yang kuat diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan variabel terikat kedua yang menunjukkan hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah. Hasil belajar siswa tersebut diukur dari aspek keterampilan membaca pemahaman.

### **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Minat membaca pada siswa Sekolah Dasar pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga.
2. Kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga.
3. Minat membaca pada siswa Sekolah Dasar non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga.

4. Kemampuan membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga.
5. Perbandingan minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah dan non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Purbalingga.

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh GLS terhadap minat membaca siswa di Sekolah Dasar pengadopsi GLS di Kabupaten Purbalingga.
- b. Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh GLS terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah pengadopsi GLS di Kabupaten Purbalingga.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi yang diberikan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai rujukan untuk mengatasi masalah rendahnya minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di

sisi lain guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca di kelasnya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah terutama sebagai masukan dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada minat dan kemampuan membaca siswa. Acuan tersebut dapat digunakan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penilaian kondisi siswa dan sejauh mana kemampuan guru dalam mengatasi masalah di dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diharapkan Kepala Sekolah dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara prima, salah satu persoalan penting yang harus dipikirkan adalah bagaimana menciptakan iklim literasi di sekolah agar mampu membuat peserta didik menjadi memahami bacaan dengan menggunakan kegiatan literasi .